

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 WOLOWA PADA MATERI POKOK PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Sukmawati¹, Sitti Kasmia²

¹Alumni Geografi Pendidikan Geografi FKIP UHO,

²Dosen Pendidikan Geografi FKIP UHO

Abstrak: Secara umum Penelitian ini bertujuan Untuk menentukan peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Wolowa yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Wolowa yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 18 orang siswa. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) gambaran aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA N 1 Wolowa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I skor rata-rata aktivitas siswa adalah 2,6 yang termasuk kategori cukup, dan meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang berkategori baik; 2) Gambaran aktivitas mengajar guru siklus I skor rata-rata aktivitas mengajar guru adalah 2,7 yang termasuk kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori baik; 3). Terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Peningkatannya sebesar 22 % yang diperoleh dari selisih antara persentase ketuntasan siklus II 83% dan siklus I 61%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Think Pair Share* (TPS), Proses, Hasil Belajar

Pendidikan memegang peranan utama dalam menyiapkan dan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Sumber daya manusia yang berkualitas, tercipta dari pendidikan yang bermutu dan terstruktur dengan baik. Dengan pendidikan diharapkan mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan perubahan, perbaikan, dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Salah satu perubahan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah, seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, perubahan sistem penilaian dan lain-lain. Perubahan yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga pembelajaran

yang dilaksanakan berkualitas dan hasil pembelajaran yang dicapai siswa memuaskan. Untuk mencapai hal itu guru mata pelajaran geografi harus mampu memahami model-model pembelajaran diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat guru geografi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa pada tanggal 6 Oktober 2016 di ketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wolowa yakni ceramah dan tanya jawab yang hasilnya kurang optimal dalam proses pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran kurang efektif karena kurang melibatkan keaktifan siswa. Hal ini mengakibatkan minat atau perhatian dan aktivitas siswa kurang, serta muncul anggapan bahwa pelajaran geografi itu tidak semudah yang di pikirkan. Akibatnya, berpengaruh pada hasil belajar siswa yang ditetapkan sekolah belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya untuk materi Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 44% dimana nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa pada MID semester tahun 2016/2017 ditunjukkan dengan rata-rata 65 dari 18 siswa terdapat 10 siswa atau 56% yang belum mencapai KKM yang di tetapkan oleh sekolah yaitu 75 (tujuh puluh lima) untuk mata pelajaran geografi.

Selain itu, di SMA Negeri 1 Wolowa khususnya guru geografi belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share*. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan guru dalam inovasi pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran serta kurangnya bahan ajar yang tersedia di sekolah.

Atas dasar itulah maka peneliti melakukan penelitian tentang "Meningkatkan hasil belajar geografi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian lingkungan hidup siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Wolowa".

Menurut Nichol (dalam Aunurrahman, 2012: 33) Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18 % waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.

Menurut Whittaker (dalam Aunurrahman, 2012: 35) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto (2003:3) berpendapat bahwa Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari

pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Slameto (2003:3-4), ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut: (a) Perubahan terjadi secara sadar (b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara (e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Dengan pengertian tersebut, maka ternyata belajar sesungguhnya memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) Belajar menunjukkan pada perubahan, yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai (b) Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti individu yang belajar, akan menyadari dan merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya. (c) Perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang telah berlangsung terus menerus, dan satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya yang berguna bagi proses kehidupan maupun proses belajar berikutnya (d) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan senantiasa tertuju pada sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dengan usaha dari individu yang belajar (e) Hasil belajar yang relatif menetap. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar akan tetap menetap dan mengkrystal pada individu.

Menurut Nasrun (2002:21) secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan

yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat di ukur dengan alat ukur yang disebut tes. Hasil belajar merupakan indicator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkan biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang dibuat oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan mengerti pelajaran yang di berikan (Arifin, 2003: 47).

Menurut Hamalik (2003) Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2006), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom*, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, tiga diantaranya adalah kognitif dan afektif dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut : Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian, Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, Aspek psikomotor yang berhubungan

dengan penguasaan keterampilan motorik.

Menurut Clark (dalam Ahmad, 2007) mengatakan bahwa Hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, Sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi dan faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut banyak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingka laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Menurut Sudjana (2008) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang koognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dengan tingkah laku yang diinginkan di kuasai siswa menjadi unsur penting menjadi dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar yang dimaksud adalah member nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar sehingga berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Hasil belajar merupakan kapabilitas siswa yang berupa pertama, informasi verbal yakni kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam

bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. Kedua, keterampilan intelektual yakni kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup. Perubahan perilaku berbicara, menulis, bergerak dan lainnya, memberi kesempatan kepada manusia untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif, perubahan ini termasuk hasil belajar (Endang Komara, 2014: 11). Menurut Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Agus Suprijono (2014: 54) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Menurut Johnson dalam Anita Lie (2005: 18) pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Ada lima unsur pokok dalam pembelajaran Kooperatif yaitu : (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab individual, (3) interaksi personal, (4) keahlian bekerja sama, dan (5) proses kelompok.

Menurut Erman Suherman dkk (2003: 260).Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Pembelajaran Kooperatif menekankan pada kehadiran

teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah atau tugas.

Menurut Ismail (2002), model pembelajara kooperatif menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif di antara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar, serta pembelajaran kooperatif merupakan lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas.

Menurut Suherman (2003) ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi: pertama, para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua, para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga, untuk mencapai hasil maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya (2)

Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (3) Bila mana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu. Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu (1) Hasil belajar akademik, yaitu Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu memahami konsep yang sulit (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, yaitu Efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak kemampuan (3) Pengembangan keterampilan sosial, yaitu pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi.

Menurut Trianto (2009: 81) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Cholis (2006), *Think-Pair-Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran

kooperatif model *Think-Pair-Share* relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa, pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Menurut Trianto(2010) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya. Selanjutnya pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif. Trianto menjelaskan bahwa *Think Pair Share* (TPS) adalah “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”.

Think Pair Share (TPS) menurut Ibrahim (2000) adalah sebagai berikut Tahap *Thinking*, Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap *Pairing*, (berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap *sharing* ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan merumuskan jawaban yang dianggap paling benar atau bergiliran dengan pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2013: 202). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pairs Share*) mulanya dikembangkan oleh Frank T. Lyman juga oleh Spencer Kagan bersama Jack Hassard (1996)

Tipe model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan setiap anggota pasangan siswa untuk berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Setelah diberikan waktu yang cukup mereka selanjutnya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan tadi (hasil kontemplasi) dengan pasangannya masing-masing. Setelah diskusi dengan pasangan selesai, guru kemudian mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan tersebut dari seluruh kelas.

Menurut Cholis (2006), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Kelebihan yaitu (1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan (2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa (3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep topic pelajaran selama diskusi (4) Siswa dapat belajar dari siswa lain (5) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Kekurangan yaitu (1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor (2) Lebih sedikit ide yang muncul (3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Januari sampai Februari pada materi pokok pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup kelas XI IPS 2 Tahun Ajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Wolowa Kecamatan Wolowa Kabupaten Buton.

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa yang berjumlah 18 orang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa sangat rendah dalam hasil belajar dibandingkan

dengan kelas XI IPS 1 sehingga peneliti memilih kelas XI IPS 2 sebagai subyek penelitian.

Faktor yang di perhatikan dalam penelitian ini adalah (1) Faktor siswa : faktor yang diperhatikan adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep tentang materi pokok pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup. (2) Faktor guru : melihat aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dikelas.

Penelitian tindakan kelas ini akan di laksanakan sebanyak dua siklus dengan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor-faktor yang diteliti. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru bidang studi geografi, ditetapkan bahwa tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar geografi khususnya pada materi pokok pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup adalah memberikan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think pair share*). Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 1) Rancangan Tindakan (Planning), 2) Pelaksanaan Tindakan (Acting), 3) Pengamatan (Observing), 4) Refleksi (Reflecting).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai aktivitas siswa serta kemampuan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyajikan presentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, presentase aktivitas siswa dan presentase ketuntasan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Data mengenai aktivitas belajar siswa siklus I kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Gambaran rata-rata aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I untuk setiap satuan aktivitas belajar yang dinilai dapat dilihat pada Gambar berikut:

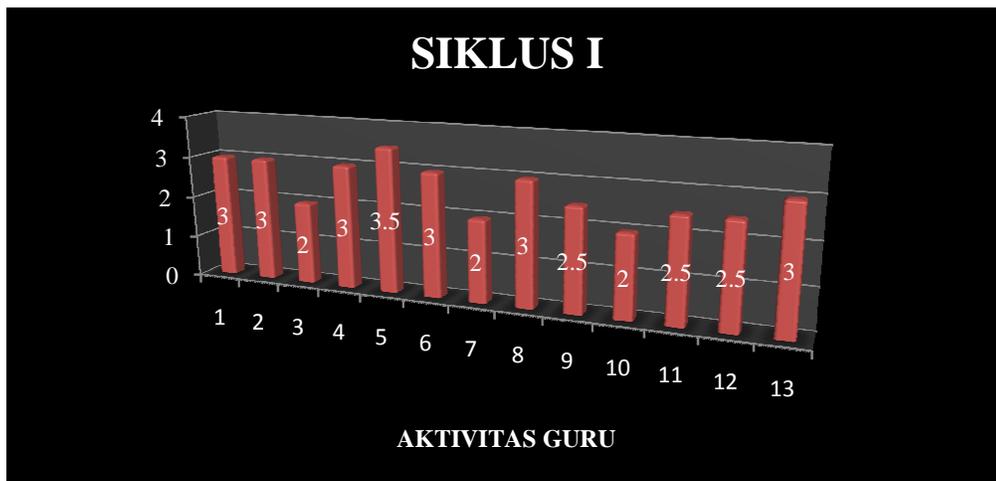


Gambar 1. Grafik Skor Rata-rata Satuan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Keterangan gambar: (1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru (2) Siswa membaca buku siswa dan LKS (3) Siswa mampu mengungkapkan pemikiran tentang materi-materi yang diajarkan (4) Siswa berdiskusi dalam kelompok belajar dan mengerjakan LKS (5) Siswa mengajukan atau menanggapi pertanyaan (6) Siswa menghargai atau menerima pendapat (7) Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas

Data Aktivitas Guru Siklus I

Gambaran aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru dengan memberikan skor pada aspek yang diamati pada siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II untuk setiap satuan aktivitas yang dinilai dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 2. Grafik Skor Rata-rata Satuan Aktivitas Guru Siklus I

Keterangan gambar: (1) Guru memberisalam dan menyapa siswa (2) Guru mempersiapkan siswa dan mengecek kehadiran siswa (3) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa (5) Guru menyampaikan model pembelajaran yang akan diterapkan (6) Guru menjelaskan materi secara singkat (7) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri (8) Guru meminta para siswa untuk berpasangan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan (9) Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan (10) Guru menugaskan pasangan yang tidak sedang melaporkan untuk menanggapi

dengan bertanya dan memberi komentar (11) Guru merefleksi dengan menugaskan siswa untuk mengaitkan pembelajaran kedalam kehidupan (12) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (13) Guru memberi PR dan mengucapkan salam

Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Data hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup diperoleh dengan menggunakan lembar tes hasil belajar berupa soal uraian yang diberikan pada akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar geografi siswa pada siklus I. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

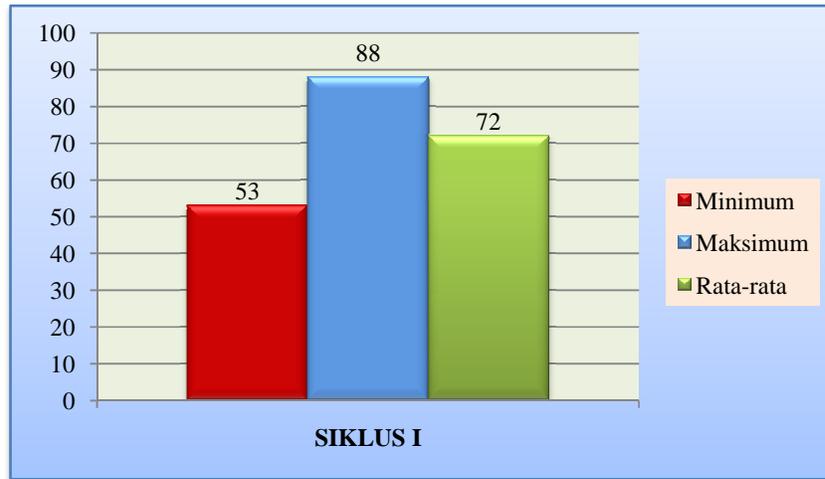
Tabel 1 Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Jumlah siswa	Presentase	Ketuntasan Belajar
0-74	7 orang	39 %	Belum Tuntas
75-100	11 orang	61 %	Sudah Tuntas
Jumlah	18 orang	100 %	
Keterangan :			
Tidak Tuntas	: 7 orang		
Tuntas	: 11 orang		
Nilai Rata-rata	: 72		
Nilai Maksimum	: 88		
Nilai Minimum	: 53		
Presentase Ketuntasan	: 61 %		

Sumber: Data diolah 2017

Gambaran hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran

Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Belajar Siklus I

Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Data mengenai aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh dengan menggunakan lembar observasi

dengan cara memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Data skor aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 4. Grafik Skor Rata-rata Satuan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Keterangan gambar(1) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru (2) Siswa membaca buku siswa dan LKS (3) Siswa mampu mengungkapkan pemikiran tentang materi-materi yang diajarkan (4) Siswa berdiskusi dalam kelompok belajar dan

mengerjakan LKS (5) Siswa mengajukan atau menanggapi pertanyaan (6) Siswa menghargai atau menerima pendapat (7) Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas

Data Aktivitas Guru Siklus II

Gambaran aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru dengan memberikan skor pada aspek

yang diamati pada siklus II pada pertemuan I dan pertemuan II. Gambaran rata-rata aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II untuk setiap satuan aktivitas yang dinilai dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar 5. Grafik Skor Rata-rata Aktivitas Guru Siklus II

Keterangan gambar: (1) Guru memberisalam dan menyapa siswa (2) Guru mempersiapkan siswa dan mengecek kehadiran siswa (3) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa (5) Guru menyampaikan model pembelajaran yang akan diterapkan (6) Guru menjelaskan materi secara singkat (7) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri (8) Guru meminta para siswa untuk berpasangan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan (9) Guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan (10) Guru

menugaskan pasangan yang tidak sedang melaporkan untuk menanggapi dengan bertanya dan memberi komentar (11) Guru merefleksi dengan menugaskan siswa untuk mengaitkan pembelajaran kedalam kehidupan (12) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas (13) Guru memberi PR dan mengucapkan salam

Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

Data hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup diperoleh dengan menggunakan lembar tes hasil belajar berupa soal uraian yang diberikan pada akhir siklus. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh hasil sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2 Data Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Skor	Jumlah siswa	Presentase	Ketuntasan Belajar
0-74	3 orang	17%	Belum Tuntas
75-100	15 orang	83%	Sudah Tuntas
Jumlah	18 orang	100 %	

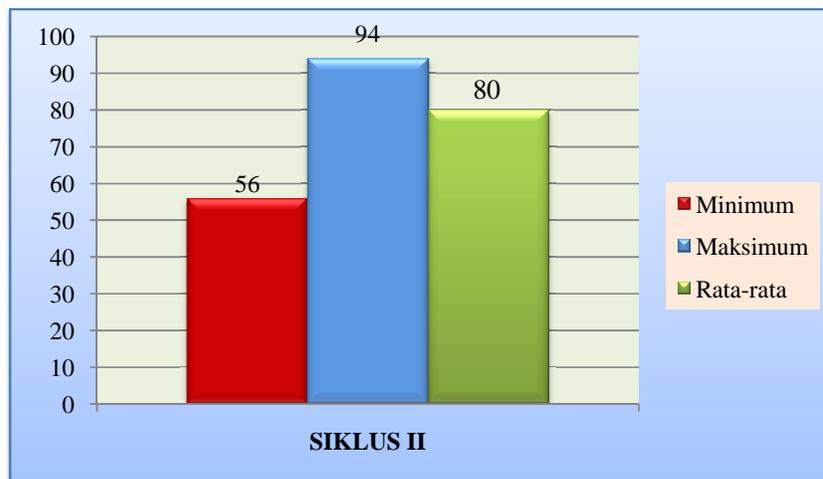
Keterangan :

Tidak Tuntas	: 3 orang
Tuntas	: 15 orang
Nilai Rata-rata	: 80
Nilai Maksimum	: 94
Nilai Minimum	: 56
Presentase Ketuntasan	: 83%

Sumber: Data diolah 2017

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 yang diajar dengan menggunakan

model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Grafik Nilai Hasil Belajar Siklus II

Pembahasan

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan pertama tentang Bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup yang diajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik. Peningkatan aktivitas belajar

siswa tersebut menunjukkan adanya minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Pada siklus I berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,6 yang berkategori Cukup. Pada siklus I ada beberapa aktivitas belajar siswa yang masih berkategori cukup dimana siswa belum terbiasa

dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diantaranya : Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru masih dalam kategori cukup dan siswa menghargai atau menerima pendapat masih dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas belajar siswa siklus I. dimana skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 3,4 dengan kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil karena telah memenuhi standar minimal aktivitas siswa yaitu 3,0.

Aktivitas mengajar Guru

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu bagaimana gambaran aktivitas mengajar guru dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan kearah yang lebih baik.

Pada siklus I berdasarkan analisa deskriptif aktivitas Guru menunjukan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 2,7 yang berkategori cukup dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil refleksi diantaranya adalah : Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran masih dalam kategori cukup, Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri masih dalam kategori cukup,

dan Guru menugaskan pasangan yang tidak sedang melaporkan untuk menanggapi dengan bertanya dan memberi komentar masih dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki cara mengajarkan materi pembelajaran yang sesuai dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,5 yang berkategori baik. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil karena telah memenuhi standar minimal aktivitas mengajar guru yaitu 3,0.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan permasalahan ketiga, yaitu Apakah melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa pada materi pokok Pemanfaatan dan Pelestarian lingkungan hidup, dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa pada setiap siklus cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

Pada siklus I Berdasarkan hasil tes hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai minimum sebesar 53; nilai maksimum 88; rata-rata hasil

belajar siswa sebesar 72. Secara klasikal dari 18 siswa yang mencapai persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 11 siswa atau 61% yang mencapai nilai ≥ 75 sesuai dengan nilai KKM Geografi dan terdapat 7 orang siswa dengan presentase sebesar 39% siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Presentase ketuntasan pada siklus I ini belum mencapai target peneliti yaitu mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal 80%.

Berdasarkan refleksi dengan melihat aktivitas siswa dan hasil belajar pada siklus I tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran ini tampak bahwa siswa kurang antusias, hal itu ditunjukkan dengan kurangnya siswa dalam bertanya mengenai materi pembelajaran; kurang aktif dan kurang kompak dalam mengerjakan LKS; dan kurang memperhatikan pada saat presentasi teman-teman kelompoknya.

Setelah melakukan analisis dan refleksi hasil belajar siswa pada siklus I, guru mata pelajaran dan peneliti mencoba melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pada siklus selanjutnya siswa yang memenuhi ketuntasan belajar dapat meningkat seperti yang diharapkan.

Pada siklus II Berdasarkan hasil tes belajar siswa pada akhir siklus, terlihat bahwa hasil belajar siswa memperoleh nilai minimum 56; nilai maksimum 94; nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80. Terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 atau ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 83% sedangkan jumlah siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM atau yang memperoleh nilai ≤ 75 sebanyak 3 orang atau 17% yang belum tuntas. Dari hasil tersebut, menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus

II, walaupun masih ada 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II target ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai yaitu 83% siswa telah tuntas dalam hasil belajarnya. Hal ini penelitian dianggap telah berhasil mencapai targetnya. Dalam penelitian ini keberhasilan siswa dalam tes hasil belajar siklus II memberikan gambaran bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian telah ditemukan yaitu pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa khususnya pada materi Pemanfaatan dan Pelestarian lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Gambaran aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 2,6 yang termasuk kategori Cukup meningkat pada siklus II menjadi 3,4 yang termasuk pada kategori Baik. (2) Gambaran aktivitas mengajar guru dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada setiap siklus cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata pada setiap siklus, dimana pada siklus I skor

rata-rata aktivitas guru adalah 2,7 yang termasuk kategori Cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 3,5 yang berkategori Baik. (3) Hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wolowa meningkat 22% setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi Pemanfaatan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup. Dimana pada siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 53, nilai tertinggi 88, nilai rata-rata 72 serta ketuntasan belajar sebesar 61% atau 11 orang siswa yang mencapai KKM dari 18 siswa. Sedangkan pada siklus II nilai terendah 56, nilai tertinggi 94, nilai rata-rata adalah 80 dengan ketuntasan belajar 83% atau 15 orang siswa yang mencapai KKM dari 18 orang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Agus Suprijono. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Sabri. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat :Ciputat Press.
- Arifin, 2003. *Evaluasi Intruksional*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Cholis Sadijah, 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share* (TPS), Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA
- Hamalik, 2006. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Sinar Grafita.
- Ibrahim, Muslimin dkk, 2000. *Pembelajaran kooperatif*, Surabaya: Unesa University Press..
- Ibrahim. M. Dkk, 2000. *Belajar Mengajar Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya Universitas Press. Surabaya.
- Ismail, 2002. *Model-Model Belajar Mengajar*. Dirjen Dikdasmen-Depdiknas. Jakarta.
- Nasrun, 2002. *Pengajaran yang Kreatif dan Kreatif*. Jakarta: Mancana Jaya Cemerlang.
- Sudjana, N. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Slameto, 2003: 64. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Edisi Revisi). UPI. Bandung.
- Sumadi, 2008. *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Usman, M.U., dan Setiawan, L.,2001.
*Upaya Optimalisasi kegiatan
Belajar Mengajar*. PT Remaja
Rosdakarya Offset. Bandung.

Warsono & Hariyanto. (2013).
*Pembelajaran Aktif Teori dan
Asesmen*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya Offset.